

PERAN GURU PAI DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI RELIGIUS PESERTA DIDIK

Firmansyah¹, Uswatun Hasanah², Ruslan³, Nasaruddin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Bima

firmansyahjayaabadi2@gmail.com

ABSTRAK

Budaya literasi religius merupakan aspek penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena berperan dalam membentuk pemahaman keagamaan, sikap religius, dan karakter peserta didik. Guru PAI memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya literasi religius melalui pembelajaran yang terintegrasi dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun budaya literasi religius peserta didik, mengidentifikasi bentuk pelaksanaannya dalam pembelajaran PAI, serta menganalisis kendala dan upaya yang dilakukan guru dalam penguatan budaya literasi religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru PAI dan peserta didik sebagai subjek penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai penggerak, fasilitator, pembimbing, teladan, dan motivator dalam membangun budaya literasi religius peserta didik. Budaya literasi religius dilaksanakan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, pengkajian teks keagamaan, diskusi, serta kegiatan menulis reflektif yang terintegrasi dalam pembelajaran. Kendala yang dihadapi meliputi rendahnya minat baca peserta didik, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan literasi, serta keterbatasan sumber belajar. Upaya yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi kendala tersebut antara lain dengan memvariasikan metode pembelajaran, meningkatkan motivasi peserta didik, serta mengintegrasikan literasi religius ke dalam perencanaan pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru PAI sangat menentukan dalam penguatan budaya literasi religius sebagai bagian dari pengembangan pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Guru PAI, Budaya Literasi Religius, Pembelajaran PAI.

ABSTRACT

Religious literacy culture is an important aspect of Islamic Religious Education (IRE) learning as it contributes to the development of students' religious understanding, attitudes, and character. IRE teachers play a strategic role in fostering religious literacy culture through integrated and sustainable learning practices. This study aims to describe the role of Islamic Religious Education teachers in building students' religious literacy culture, identify the forms of its implementation in IRE learning, and analyze the

challenges and efforts made by teachers in strengthening religious literacy culture. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving IRE teachers and students as research subjects. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through source and technique triangulation. The results indicate that IRE teachers act as motivators, facilitators, guides, role models, and drivers in developing students' religious literacy culture. Religious literacy culture is implemented through Qur'anic reading habituation, study of religious texts, discussions, and reflective writing activities integrated into learning. The challenges encountered include low reading interest, limited learning time, diverse literacy abilities, and limited learning resources. Teachers' efforts to address these challenges include varying learning methods, enhancing students' motivation, and integrating religious literacy into lesson planning. This study highlights that the role of IRE teachers is crucial in strengthening religious literacy culture as part of the development of Islamic Religious Education learning.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher, Religious Literacy Culture, IRE Learning.*

A. PENDAHULUAN

Budaya literasi merupakan salah satu fondasi penting dalam peningkatan kualitas pendidikan, karena literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, serta merefleksikan informasi secara kritis dan bermakna. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan budaya literasi menjadi agenda strategis yang terus dikembangkan sebagai upaya membentuk peserta didik yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Seiring dengan perkembangan pendidikan abad ke-21, konsep literasi mengalami perluasan makna. Literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi berkembang menjadi literasi multidimensional yang mencakup literasi digital, literasi budaya, literasi kritis, serta literasi religius. Peserta didik dituntut tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memilah, memahami, dan memaknai informasi berdasarkan nilai dan etika yang berlaku. Dalam konteks inilah literasi religius memiliki peran strategis sebagai penyeimbang antara kemajuan pengetahuan dan pembentukan karakter spiritual peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, literasi memiliki kedudukan yang sangat fundamental. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. dengan perintah iqra' menegaskan bahwa membaca, memahami, dan

mengembangkan pengetahuan merupakan dasar utama dalam membangun peradaban. Literasi dalam Islam tidak terbatas pada teks tertulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami ayat-ayat kauniyah dan qauliyah, menginternalisasi nilai-nilai keimanan, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, literasi religius menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Pendahuluan, 2021).

Budaya literasi religius dapat dimaknai sebagai kebiasaan membaca, menulis, memahami, dan merefleksikan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan sehingga membentuk sikap religius, etika, dan karakter peserta didik. Budaya ini tidak tumbuh secara instan, melainkan memerlukan proses pembiasaan yang terencana, konsisten, dan berkelanjutan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya budaya literasi religius, baik melalui program sekolah maupun integrasi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran PAI, literasi religius berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Melalui kegiatan literasi religius, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk membaca teks keagamaan, tetapi juga memahami makna, konteks, dan relevansinya dengan kehidupan nyata. Proses ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran beragama yang tidak bersifat simbolik semata, melainkan tercermin dalam sikap, perilaku, dan pola pikir peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun budaya literasi religius peserta didik. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan fasilitator yang menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap aktivitas literasi keagamaan. Melalui peran tersebut, guru PAI diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif membaca, menulis, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai keislaman secara kritis dan kontekstual (Iman et al., 2022).

Dalam praktik pembelajaran, peran guru PAI dalam membangun budaya literasi religius dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pengkajian teks keagamaan, penugasan refleksi tertulis terkait nilai moral, serta diskusi keagamaan yang mengaitkan materi ajar dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam

mengintegrasikan program literasi sekolah dengan pembelajaran di kelas agar literasi religius tidak berjalan secara terpisah, melainkan menjadi bagian utuh dari proses pembelajaran. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya literasi religius di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian peserta didik masih memandang kegiatan literasi keagamaan sebagai aktivitas rutin yang bersifat formalitas, sehingga belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang tumbuh dari kesadaran diri. Di sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran, variasi metode mengajar, ketersediaan sumber belajar, serta perbedaan pemahaman guru mengenai konsep literasi religius turut memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Dalam konteks pengembangan kurikulum PAI, budaya literasi religius seharusnya tidak diposisikan sebagai program tambahan semata, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Kurikulum PAI yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman dituntut mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penguatan budaya literasi religius melalui peran guru PAI menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan tujuan tersebut (Fitri et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun budaya literasi religius peserta didik menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada upaya mengungkap bagaimana peran guru PAI dalam menumbuhkan budaya literasi religius, bagaimana bentuk pelaksanaannya dalam pembelajaran, serta kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun budaya literasi religius peserta didik; (2) bagaimana bentuk pelaksanaan budaya literasi religius dalam pembelajaran PAI; dan (3) apa saja kendala yang dihadapi guru PAI dalam membangun budaya literasi religius peserta didik. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun budaya literasi religius peserta didik, mengidentifikasi bentuk-bentuk pelaksanaan budaya literasi religius dalam pembelajaran PAI, serta menganalisis kendala yang dihadapi guru PAI dalam menumbuhkan budaya literasi religius di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian kurikulum dan pembelajaran PAI, serta kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengoptimalkan budaya literasi religius sebagai bagian dari proses Pendidikan (Maskur & Islam, 2019).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun budaya literasi religius peserta didik, khususnya terkait dengan proses, strategi, dan pengalaman guru dalam konteks pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan fenomena yang terjadi secara alamiah berdasarkan data empiris di lapangan. Penelitian dilaksanakan pada satuan pendidikan tingkat menengah pertama yang menjadi lokasi penelitian. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan budaya literasi religius dalam pembelajaran PAI. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, serta peserta didik sebagai informan pendukung untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan budaya literasi religius di sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan literasi religius dalam pembelajaran PAI, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, aktivitas membaca dan mengkaji teks keagamaan, serta interaksi pembelajaran yang berkaitan dengan literasi religius. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI guna menggali informasi mengenai peran, strategi, dan kendala yang dihadapi dalam membangun budaya literasi religius peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa perangkat pembelajaran, jadwal kegiatan literasi, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian (Prayogi & Kurniawan, 2024).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskriptif naratif agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, dengan memperhatikan keterkaitan antar data yang diperoleh. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang

diperoleh dari guru PAI dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui triangulasi ini, diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan dan validitas yang tinggi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Religius Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam menumbuhkan budaya literasi religius peserta didik. Peran tersebut tidak hanya tampak dalam kegiatan pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dalam berbagai bentuk pembiasaan keagamaan yang terintegrasi dengan aktivitas keseharian peserta didik di lingkungan sekolah. Guru PAI menjadi figur utama yang mengarahkan, membimbing, dan menggerakkan peserta didik agar terlibat aktif dalam kegiatan literasi religius. Salah satu bentuk peran guru PAI yang paling menonjol adalah sebagai penggerak budaya literasi religius melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan terjadwal sehingga membentuk kebiasaan positif bagi peserta didik. Pembiasaan tersebut tidak hanya bertujuan melatih kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, ketenangan jiwa, dan kesiapan belajar. Guru PAI juga berperan sebagai fasilitator literasi religius dengan menyediakan dan memanfaatkan berbagai sumber belajar keagamaan. Dalam pembelajaran, guru tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga menggunakan Al-Qur'an, hadis, kisah teladan, serta bahan bacaan keislaman lainnya yang relevan dengan materi ajar. Hal ini mendorong peserta didik untuk terbiasa membaca dan memahami teks keagamaan secara lebih luas (Studi et al., 2022).

Selain itu, guru PAI berperan sebagai pembimbing dalam memahami makna teks keagamaan. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk membaca, tetapi juga diajak mendiskusikan kandungan makna ayat atau hadis yang dipelajari. Melalui proses ini, literasi religius tidak berhenti pada aspek teknis membaca, melainkan berkembang pada kemampuan memahami dan merefleksikan nilai-nilai keislaman. Peran guru PAI sebagai pendidik karakter juga tampak dalam upaya mengaitkan aktivitas literasi religius dengan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Guru secara konsisten menghubungkan materi bacaan keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari, seperti sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, literasi religius

menjadi sarana internalisasi nilai, bukan sekadar aktivitas kognitif. Dalam proses pembelajaran, guru PAI juga mendorong peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara tertulis, misalnya melalui tugas rangkuman, catatan refleksi, atau penulisan kesimpulan sederhana dari materi yang dipelajari. Kegiatan ini melatih kemampuan menulis sekaligus memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai religius yang dibahas. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI secara aktif menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi tumbuhnya budaya literasi religius. Guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat terkait materi keagamaan. Suasana dialogis ini mendorong peserta didik untuk lebih berani mengemukakan pemikiran dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Safiqo & Ghofur, 2025).

Guru PAI juga menjalankan peran sebagai teladan literasi religius. Keteladanan guru tampak dari kebiasaan membaca, cara menyampaikan materi, serta sikap religius yang ditunjukkan dalam keseharian. Peserta didik cenderung meniru perilaku guru, sehingga keteladanan ini menjadi faktor penting dalam membangun budaya literasi religius secara tidak langsung. Selain di dalam kelas, peran guru PAI juga terlihat dalam kegiatan keagamaan di luar jam pembelajaran. Guru terlibat aktif dalam mendampingi kegiatan seperti tadarus bersama, peringatan hari besar Islam, dan program keagamaan sekolah lainnya. Keterlibatan ini memperkuat pesan bahwa literasi religius merupakan bagian dari kehidupan sekolah secara menyeluruh. Guru PAI berperan sebagai motivator yang menumbuhkan minat dan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya literasi religius. Guru memberikan dorongan, penghargaan, dan penguatan positif kepada peserta didik yang aktif dalam kegiatan literasi. Motivasi ini membantu peserta didik membangun sikap positif terhadap aktivitas membaca dan memahami teks keagamaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan literasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru berupaya menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Pendekatan yang fleksibel ini menunjukkan peran guru sebagai pendidik yang peka terhadap kebutuhan peserta didik dalam proses literasi religius (Isnaini, 2024).

Dalam membangun budaya literasi religius, guru PAI juga berperan sebagai perancang pembelajaran yang mengintegrasikan literasi ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar. Literasi religius dirancang tidak sebagai kegiatan

tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari tujuan dan langkah-langkah pembelajaran PAI. Peran guru PAI dalam membangun budaya literasi religius juga tampak dalam upaya membiasakan peserta didik untuk berpikir kritis terhadap teks keagamaan. Guru mengajak peserta didik untuk memahami konteks ayat atau hadis serta relevansinya dengan situasi kehidupan modern. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan pemahaman agama yang moderat dan kontekstual. Guru PAI turut berperan dalam menciptakan kolaborasi dengan pihak sekolah untuk mendukung budaya literasi religius. Kerja sama dengan guru lain dan pihak manajemen sekolah menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program literasi yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak berjalan secara individual, tetapi dalam kerangka kerja kolektif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membangun budaya literasi religius berdampak pada meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif, responsif, dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi PAI. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi religius dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Ikhsan & Rafi, 2025).

Meskipun demikian, peran guru PAI dalam membangun budaya literasi religius tidak lepas dari berbagai tantangan. Guru harus berupaya keras menyesuaikan strategi pembelajaran dengan keterbatasan waktu dan karakteristik peserta didik yang beragam. Tantangan ini menuntut kreativitas dan komitmen guru dalam menjalankan perannya secara optimal. Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru PAI menunjukkan sikap adaptif dengan memodifikasi metode pembelajaran agar tetap mendorong aktivitas literasi religius. Guru memanfaatkan waktu yang tersedia secara efektif dan memilih kegiatan literasi yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran. Sikap ini menunjukkan profesionalisme guru dalam menjalankan perannya. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa guru PAI memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan budaya literasi religius peserta didik. Peran tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari penggerak, fasilitator, pembimbing, teladan, hingga motivator. Keberagaman peran ini menunjukkan kompleksitas tugas guru PAI dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan penguatan budaya literasi religius di sekolah sangat bergantung pada kualitas peran guru PAI. Guru yang memiliki pemahaman literasi religius yang baik dan mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran akan lebih efektif dalam membentuk budaya literasi yang berkelanjutan (Nurwahyuni et al., 2025).

Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun budaya literasi religius peserta didik merupakan faktor kunci dalam pengembangan pembelajaran PAI. Optimalisasi peran guru PAI diharapkan mampu memperkuat budaya literasi religius sebagai bagian dari upaya membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berwawasan luas.

Bentuk Pelaksanaan Budaya Literasi Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan budaya literasi religius tidak berdiri sendiri sebagai program terpisah, tetapi menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran yang dirancang dan dibiasakan secara berkelanjutan. Salah satu bentuk pelaksanaan budaya literasi religius yang paling dominan adalah kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran PAI dimulai. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Pembiasaan tersebut bertujuan untuk melatih kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik sekaligus membangun suasana religius yang kondusif sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain membaca Al-Qur'an, budaya literasi religius juga diwujudkan melalui pembacaan dan pengkajian teks-teks keagamaan, seperti hadis, kisah nabi dan sahabat, serta cerita keteladanan tokoh Islam. Guru PAI memilih teks yang relevan dengan materi pembelajaran agar peserta didik dapat memahami nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan aplikatif. Dalam pembelajaran, guru PAI membiasakan peserta didik untuk membaca materi ajar secara mandiri sebelum dilakukan penjelasan lebih lanjut. Peserta didik diberi kesempatan untuk membaca, menandai bagian penting, dan mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. Kebiasaan ini melatih kemandirian belajar dan meningkatkan keterampilan literasi peserta didik (Hayati et al., 2023).

Bentuk pelaksanaan budaya literasi religius juga terlihat melalui diskusi keagamaan berbasis teks. Setelah membaca ayat Al-Qur'an atau hadis tertentu, peserta didik diajak untuk mendiskusikan makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Diskusi ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memahami ajaran Islam secara lebih

mendalam. Guru PAI juga menerapkan budaya literasi religius melalui kegiatan menulis reflektif. Peserta didik diberikan tugas untuk menuliskan pemahaman, kesan, atau refleksi pribadi setelah mempelajari materi tertentu. Kegiatan menulis ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai religius sekaligus mengembangkan kemampuan literasi tulis. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar untuk mendukung budaya literasi religius. Buku ajar, mushaf Al-Qur'an, lembar bacaan, serta bahan ajar pendukung lainnya digunakan secara variatif agar peserta didik tidak merasa jenuh dan tetap tertarik pada aktivitas literasi keagamaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya literasi religius juga dilaksanakan melalui pemberian tugas rangkuman materi. Peserta didik diminta untuk merangkum poin-poin penting dari materi PAI yang dipelajari. Kegiatan ini melatih kemampuan memahami isi bacaan dan menyusun kembali informasi secara sistematis (History, 2020).

Pelaksanaan budaya literasi religius tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku. Guru PAI membiasakan peserta didik untuk mengaitkan materi bacaan keagamaan dengan pengalaman hidup sehari-hari. Dengan demikian, literasi religius menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik. Selain di dalam kelas, budaya literasi religius juga diwujudkan melalui kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran, seperti tadarus bersama, kultum singkat, dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini memperkuat kebiasaan literasi religius dan menumbuhkan suasana religius di lingkungan sekolah. Guru PAI berperan aktif dalam mengoordinasikan pelaksanaan budaya literasi religius dengan program sekolah. Kolaborasi ini memungkinkan budaya literasi religius berjalan secara berkesinambungan dan tidak terbatas pada mata pelajaran PAI semata. Sinergi antara guru dan sekolah menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan budaya literasi religius. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya literasi religius dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Guru PAI menyadari bahwa kemampuan literasi peserta didik beragam, sehingga pelaksanaan kegiatan literasi disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka. Pelaksanaan budaya literasi religius juga ditunjang oleh upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, seperti menata ruang kelas, menyediakan bahan bacaan, dan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman. Lingkungan yang kondusif memudahkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi (Wahidin, 2018).

Dalam pembelajaran PAI, budaya literasi religius diterapkan secara konsisten melalui integrasi dalam perencanaan pembelajaran. Guru memasukkan unsur literasi religius dalam tujuan pembelajaran, kegiatan inti, dan penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa literasi religius dipandang sebagai bagian penting dari pencapaian kompetensi peserta didik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya literasi religius membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI. Peserta didik menjadi lebih mudah memahami konsep keagamaan karena terbiasa membaca, mendiskusikan, dan menuliskan kembali materi yang dipelajari. Meskipun demikian, pelaksanaan budaya literasi religius tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Guru PAI menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi pelaksanaan, terutama ketika waktu pembelajaran terbatas atau peserta didik menunjukkan minat baca yang rendah. Kondisi ini menuntut kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru PAI melakukan berbagai penyesuaian, seperti memilih teks bacaan yang lebih sederhana dan menarik serta mengaitkannya dengan pengalaman peserta didik. Upaya ini membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi religius (Nurhidin, 2022).

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelaksanaan budaya literasi religius dalam pembelajaran PAI bersifat variatif dan kontekstual. Pelaksanaan tersebut disesuaikan dengan kondisi sekolah, karakteristik peserta didik, dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Pelaksanaan budaya literasi religius yang dilakukan secara konsisten memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif, terbiasa membaca dan menulis, serta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan yang dipelajari. Temuan ini menegaskan bahwa budaya literasi religius tidak hanya dapat dilaksanakan melalui satu bentuk kegiatan, tetapi memerlukan variasi strategi agar dapat berjalan efektif. Guru PAI memiliki peran penting dalam memilih dan mengembangkan bentuk pelaksanaan yang sesuai dengan konteks pembelajaran (Aliyah & Amaliyah, 2005).

Dengan demikian, pelaksanaan budaya literasi religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan komitmen dari guru serta dukungan dari sekolah. Pelaksanaan yang terintegrasi dengan pembelajaran terbukti mampu memperkuat pemahaman keagamaan dan karakter religius peserta didik.

Kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Literasi Religius Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membangun budaya literasi religius peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai kendala yang bersifat internal maupun eksternal. Kendala-kendala tersebut memengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan literasi religius dalam pembelajaran PAI, meskipun guru telah berupaya menjalankan perannya secara optimal. Salah satu kendala utama yang dihadapi guru PAI adalah rendahnya minat baca peserta didik terhadap teks keagamaan. Sebagian peserta didik masih memandang aktivitas membaca Al-Qur'an atau teks keagamaan sebagai kewajiban semata, bukan sebagai kebutuhan belajar. Kondisi ini berdampak pada kurangnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan literasi religius secara konsisten. Perbedaan kemampuan literasi peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI. Dalam satu kelas, kemampuan membaca dan memahami teks keagamaan peserta didik sangat beragam. Perbedaan ini menuntut guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar kegiatan literasi religius dapat diikuti oleh seluruh peserta didik tanpa menimbulkan kesenjangan. Kendala berikutnya berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran. Alokasi waktu mata pelajaran PAI yang terbatas membuat guru harus membagi waktu antara penyampaian materi, kegiatan literasi religius, dan penilaian. Kondisi ini sering kali menyebabkan kegiatan literasi religius belum dapat dilaksanakan secara optimal dalam setiap pertemuan pembelajaran (Safiqo & Ghofur, 2025).

Selain itu, padatnya tuntutan kurikulum juga menjadi faktor penghambat. Guru PAI dituntut untuk menyelesaikan capaian pembelajaran sesuai kurikulum, sehingga terkadang kegiatan literasi religius harus disesuaikan atau disederhanakan agar tidak mengganggu pencapaian target materi. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam mengintegrasikan literasi religius secara utuh ke dalam pembelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketersediaan sumber belajar keagamaan masih terbatas. Tidak semua sekolah memiliki bahan bacaan keagamaan yang memadai dan variatif. Keterbatasan ini membuat guru PAI harus lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada agar kegiatan literasi religius tetap dapat berjalan. Kendala lain yang dihadapi guru PAI adalah minimnya dukungan lingkungan belajar di luar kelas. Budaya literasi religius belum sepenuhnya didukung oleh kebiasaan peserta didik di rumah atau

lingkungan sekitar. Kurangnya pembiasaan membaca dan memahami teks keagamaan di luar sekolah berdampak pada lambatnya pembentukan budaya literasi religius secara menyeluruh. Guru PAI juga menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi pelaksanaan budaya literasi religius. Konsistensi menjadi sulit ketika terdapat perubahan jadwal, kegiatan sekolah lain, atau kondisi tertentu yang mengurangi intensitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa budaya literasi religius memerlukan perencanaan yang fleksibel namun tetap berkelanjutan (Hayati et al., 2023).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan memahami makna teks keagamaan. Kesulitan ini disebabkan oleh keterbatasan kosakata, pemahaman bahasa, serta kurangnya pengalaman membaca teks keagamaan secara mendalam. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru dalam mengembangkan literasi religius yang bermakna. Selain peserta didik, kendala juga muncul dari aspek pemahaman guru terhadap konsep literasi religius. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama mengenai literasi religius sebagai bagian dari pembelajaran. Perbedaan pemahaman ini dapat memengaruhi cara guru merancang dan melaksanakan kegiatan literasi religius di kelas. Kendala lainnya berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik. Sebagian peserta didik menunjukkan motivasi yang fluktuatif terhadap kegiatan literasi religius, terutama ketika kegiatan tersebut dianggap monoton atau kurang variatif. Kondisi ini menuntut guru untuk terus berinovasi dalam menyajikan kegiatan literasi yang menarik dan relevan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pengaruh teknologi dan media digital menjadi tantangan tersendiri. Peserta didik lebih tertarik pada gawai dan media sosial dibandingkan membaca teks keagamaan. Tantangan ini menuntut guru PAI untuk mampu menyesuaikan pendekatan literasi religius dengan perkembangan teknologi (Nurhidin, 2022).

Selain itu, kurangnya kolaborasi dengan orang tua juga menjadi kendala dalam membangun budaya literasi religius. Ketika pembiasaan literasi religius tidak dilanjutkan di rumah, proses pembentukan budaya literasi di sekolah menjadi kurang maksimal. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga. Guru PAI juga menghadapi kendala dalam melakukan evaluasi terhadap kegiatan literasi religius. Evaluasi literasi religius tidak selalu mudah dilakukan karena menyangkut aspek sikap dan kebiasaan, bukan hanya kemampuan kognitif. Kondisi ini menuntut guru untuk menggunakan pendekatan penilaian yang lebih komprehensif. Meskipun menghadapi

berbagai kendala, guru PAI menunjukkan upaya adaptif dalam mengatasi hambatan tersebut. Guru berusaha memodifikasi kegiatan literasi religius agar lebih sederhana, menarik, dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Upaya ini menunjukkan komitmen guru dalam membangun budaya literasi religius. Guru PAI juga berupaya memanfaatkan waktu pembelajaran secara efektif dengan mengintegrasikan literasi religius ke dalam kegiatan inti pembelajaran. Integrasi ini dilakukan agar kegiatan literasi tetap berjalan meskipun waktu pembelajaran terbatas (Khasanah et al., 2025).

Dalam menghadapi keterbatasan sumber belajar, guru PAI memanfaatkan bahan bacaan yang tersedia secara kreatif dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan peserta didik. Kreativitas ini membantu mengurangi dampak keterbatasan fasilitas terhadap pelaksanaan budaya literasi religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi guru PAI tidak bersifat menghambat secara total, tetapi lebih pada tantangan yang perlu dikelola dengan strategi yang tepat. Guru PAI memiliki peran penting dalam mencari solusi agar budaya literasi religius tetap dapat dikembangkan. Secara keseluruhan, kendala dalam membangun budaya literasi religius merupakan bagian dari dinamika pembelajaran PAI. Kendala tersebut menuntut guru PAI untuk memiliki sikap reflektif, kreatif, dan adaptif dalam mengelola pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa upaya membangun budaya literasi religius memerlukan dukungan berbagai pihak, tidak hanya guru PAI, tetapi juga sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar. Sinergi antar pihak menjadi kunci dalam mengatasi kendala yang dihadapi (Wahyuni et al., 2023).

Dengan demikian, pemahaman terhadap kendala yang dihadapi guru PAI dalam membangun budaya literasi religius peserta didik menjadi penting sebagai dasar perumusan strategi penguatan budaya literasi religius yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kendala dan Memperkuat Budaya Literasi Religius Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melakukan berbagai upaya strategis untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam membangun budaya literasi religius peserta didik. Upaya tersebut dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didik serta lingkungan sekolah,

sehingga budaya literasi religius tetap dapat berkembang secara berkelanjutan. Salah satu upaya utama yang dilakukan guru PAI adalah meningkatkan motivasi peserta didik terhadap kegiatan literasi religius. Guru memberikan penjelasan mengenai pentingnya membaca dan memahami teks keagamaan bagi kehidupan sehari-hari. Penanaman kesadaran ini bertujuan agar peserta didik tidak memandang literasi religius sebagai kewajiban semata, tetapi sebagai kebutuhan spiritual dan intelektual. Guru PAI juga berupaya memvariasikan metode pembelajaran agar kegiatan literasi religius lebih menarik. Variasi metode dilakukan melalui diskusi kelompok, tanya jawab, pembacaan bersama, serta kegiatan refleksi tertulis. Metode yang beragam membantu mengurangi kejenuhan peserta didik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dalam mengatasi perbedaan kemampuan literasi peserta didik, guru PAI menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan inklusif. Guru memberikan bimbingan tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, sekaligus memberikan tantangan yang sesuai bagi peserta didik yang memiliki kemampuan literasi lebih baik. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana belajar yang adil dan mendukung (Safiqo & Ghofur, 2025).

Upaya penguatan budaya literasi religius juga dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten. Guru PAI berusaha menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan literasi, meskipun menghadapi keterbatasan waktu dan berbagai aktivitas sekolah. Konsistensi ini menjadi kunci dalam membentuk kebiasaan literasi religius peserta didik. Guru PAI memanfaatkan integrasi literasi religius ke dalam perencanaan pembelajaran sebagai strategi penguatan. Literasi religius dimasukkan ke dalam tujuan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran PAI. Strategi ini membantu memastikan bahwa literasi religius tetap menjadi prioritas. Dalam menghadapi keterbatasan sumber belajar, guru PAI menunjukkan kreativitas dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia secara optimal. Guru menggunakan buku ajar, mushaf Al-Qur'an, serta bahan bacaan sederhana yang relevan dengan materi. Selain itu, guru juga mengaitkan materi bacaan dengan pengalaman nyata peserta didik agar lebih mudah dipahami. Upaya lain yang dilakukan guru PAI adalah menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi literasi religius. Guru berupaya membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, menciptakan suasana kelas yang nyaman,

dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan literasi. Lingkungan belajar yang kondusif mendukung tumbuhnya budaya literasi religious (Islam, 2022).

Guru PAI juga berperan aktif dalam memberikan keteladanan sebagai bagian dari penguatan budaya literasi religious. Keteladanan ditunjukkan melalui kebiasaan membaca, sikap religious, serta konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai keislaman. Keteladanan ini menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam menerapkan literasi religious dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi tantangan rendahnya minat baca, guru PAI berupaya memilih teks bacaan yang relevan dan kontekstual. Teks bacaan disesuaikan dengan usia, pengalaman, dan kebutuhan peserta didik, sehingga lebih mudah dipahami dan menarik untuk dibaca. Pemilihan teks yang tepat membantu meningkatkan minat peserta didik terhadap literasi religious. Guru PAI juga berupaya memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mendukung literasi religious. Penggunaan media digital dilakukan secara terbatas dan terarah, seperti memanfaatkan bahan bacaan digital atau tayangan keagamaan yang relevan. Pemanfaatan teknologi ini bertujuan untuk menyesuaikan literasi religious dengan perkembangan zaman. Upaya penguatan budaya literasi religious dilakukan melalui kolaborasi dengan pihak sekolah. Guru PAI bekerja sama dengan guru lain dan pihak manajemen sekolah untuk mendukung pelaksanaan program literasi religious. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung budaya literasi secara menyeluruh (Hayati et al., 2023).

Guru PAI juga mendorong peran serta orang tua dalam membangun budaya literasi religious. Guru memberikan arahan dan motivasi agar orang tua turut membiasakan peserta didik membaca dan memahami teks keagamaan di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan budaya literasi religious. Dalam mengatasi kendala evaluasi, guru PAI menerapkan penilaian yang bersifat kualitatif dan reflektif. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil kognitif, tetapi juga pada proses dan sikap peserta didik dalam kegiatan literasi religious. Pendekatan ini membantu guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan literasi religious peserta didik. Guru PAI juga melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran sebagai upaya peningkatan kualitas. Melalui refleksi, guru mengevaluasi efektivitas kegiatan literasi religious yang telah dilakukan dan melakukan perbaikan pada pertemuan berikutnya. Refleksi ini menunjukkan sikap profesional guru dalam mengembangkan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan guru

PAI memberikan dampak positif terhadap pelaksanaan budaya literasi religius. Peserta didik menunjukkan peningkatan keterlibatan, kesadaran, dan kebiasaan dalam membaca serta memahami teks keagamaan. Dampak ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru berjalan secara efektif (Nurhidin, 2022).

Meskipun belum sepenuhnya optimal, upaya penguatan budaya literasi religius yang dilakukan guru PAI menunjukkan perkembangan yang signifikan. Proses pembentukan budaya literasi religius membutuhkan waktu dan konsistensi, sehingga hasilnya tidak dapat dilihat secara instan. Upaya guru PAI dalam mengatasi kendala juga menunjukkan pentingnya komitmen dan profesionalisme guru. Guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap literasi religius akan terus berupaya mencari strategi yang tepat untuk mengembangkan budaya literasi di sekolah. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan budaya literasi religius memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Guru PAI memegang peran kunci dalam merancang dan melaksanakan upaya-upaya penguatan tersebut secara efektif (Fadliansyah et al., 2025).

Dengan demikian, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kendala dan menguatkan budaya literasi religius peserta didik merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran PAI. Penguatan budaya literasi religius diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun budaya literasi religius peserta didik. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai penggerak, fasilitator, pembimbing, teladan, dan motivator dalam menumbuhkan kebiasaan membaca, memahami, dan merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran. Peran yang beragam tersebut menunjukkan bahwa penguatan budaya literasi religius tidak dapat dilepaskan dari kualitas dan komitmen guru PAI dalam mengelola pembelajaran. Budaya literasi religius dalam pembelajaran PAI dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yang terintegrasi, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, pengkajian teks keagamaan, diskusi berbasis teks, serta kegiatan menulis reflektif. Pelaksanaan budaya literasi religius yang dilakukan

secara konsisten dan kontekstual terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa literasi religius tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter religius peserta didik. Namun demikian, dalam pelaksanaannya guru PAI menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya minat baca peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan literasi, serta keterbatasan sumber belajar. Kendala tersebut menuntut guru untuk bersikap adaptif dan kreatif dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran berbasis literasi religius. Upaya guru PAI dalam mengatasi kendala dilakukan melalui variasi metode pembelajaran, peningkatan motivasi peserta didik, integrasi literasi religius ke dalam perencanaan pembelajaran, serta penguatan kolaborasi dengan sekolah dan orang tua.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penguatan budaya literasi religius sangat bergantung pada optimalisasi peran guru PAI serta dukungan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Oleh karena itu, disarankan agar guru PAI terus mengembangkan kompetensi pedagogik dan literasi religius agar mampu merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan bermakna. Sekolah juga diharapkan dapat memberikan dukungan melalui penyediaan sarana literasi, penguatan program literasi religius, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan agar pembiasaan literasi religius tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji budaya literasi religius dengan pendekatan dan konteks yang lebih luas guna memperkaya khazanah kajian pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, M., & Amaliyah, S. (2005). *Jurnal Keislaman*. 2, 349–362.
- Fadliansyah, M. I., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Ma, S. (2025). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Kisah Nabi Ibrahim Melalui Aplikasi Powerpoint Siswa Kelas IV SDN 005 Bontang Selatan Tahun Pelajaran 2024 / 2025*. *Pendahuluan Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan*. 3(September).

- Fitri, E. N., Andini, D. F., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., Veniaty, S., & Palangkaraya, U. (2023). *Peran budaya literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar*. 1(1).
- Hayati, M., Sulthan, U. I. N., & Saifuddin, T. (2023). *Implementasi Budaya Karakter Religius Siswa Literasi dalam Meningkatkan*. 2(2), 1–9.
- History, A. (2020). *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Online*: <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijies>. 2, 203–215.
- Ikhsan, M., & Rafi, K. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Al-Quran Siswa di Sekolah Dasar*. 04(02), 433–444.
- Iman, B. N., Studi, P., & Guru, P. (2022). *Budaya literasi dalam dunia pendidikan*. 24–42.
- Islam, P. A. (2022). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 9, 1–12.
- Isnaini, H. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. 4.
- Khasanah, K., Sains, U., Jawa, A., & Sakir, M. (2025). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN LITERASI KEAGAMAAN SISWA (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Takhasus Al-Qur ' an Kalibeber , Wonosobo)*. 3(4), 227–232.
- Maskur, A., & Islam, P. (2019). *Penguatan Budaya Literasi di Pesantren*. 2(01), 1–16.
- Nurhidin, E. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Quran Siswa Sekolah Menengah Atas*. 6(1), 1–11.
- Nurwahyuni, Y., Fauzan, A. J., & Munawar, P. S. (2025). *Kontribusi Guru PAI terhadap Pembentukan Budaya Religius di Lingkungan Sekolah*. 2(2), 281–287.
- Pendahuluan, A. (2021). *BIP : Jurna Bahasa Indonesia Prima , Corresponding Author : yandiar85@gmail.com*. 3(1), 16–23.
- Prayogi, A., & Kurniawan, M. A. (2024). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif : Suatu Telaah Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*. 1, 30–37.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital*.
- Studi, J., Lintas, I., Sujanto, L. F., Kurniawan, Z., & Holik, A. (2022). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN GERAKAN BUDAYA*

LITERASI SEKOLAH PESERTA DIDIK DI SMKN 14 BANDUNG THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS TEACHERS IN IMPROVING STUDENTS ' SCHOOL LITERACY CULTURAL MOVEMENT AT SMKN. 4(2), 127–133.

Wahidin, U. (2018). *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Implementasi Literasi Media ... Implementasi Literasi Media 229–244.*

Wahyuni, Y. S., Saputra, E., & Hidayatullah, R. (2023). *JOURNAL EDUCATION AND ISLAMIC STUDIES UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM. 1(2), 191–201.*